

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2022, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 275, 77 juta jiwa, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara terpadat penduduk. Meningkatnya jumlah penduduk tentu akan membuat banyak masalah, salah satunya adalah masalah kesehatan. Beberapa masalah kesehatan yang sering terjadi di Indonesia adalah peningkatan kadar glukosa, peningkatan tekanan darah, obesitas, dan masih banyak lagi, sedangkan angka tertinggi penyakit yang menyebabkan kematian adalah: stroke, penyakit jantung koroner, diabetes melitus, infeksi saluran pernapasan, TBC, sirosis hati, penyakit paru-paru, dan hipertensi. Hal itu membuat banyak masyarakat Indonesia

mencari obat alternatif atau sekadar obat pencegahan berbagai penyakit.¹

Disisi lain, Indonesia merupakan negara dengan penduduk Islam terbesar. Islam menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an dan hadis adalah dua sumber ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Salah satunya adalah landasan umat Islam setelah al-Qur'an, yakni hadis. Hadis yang berasal dari Rasulullah SAW. tidak hanya bercerita tentang tauhid, akhlak, teologi, fiqih, maupun ibadah, akan tetapi juga bercerita tentang beberapa hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan umum atau sains.²

Dalam berbagai kitab hadis ada beberapa hadis yang secara tekstual dapat dipahami dengan mudah, akan tetapi ada beberapa hadis yang mana harus ditelaah dari sisi kontekstualnya. Ada beberapa hadis dari Rasulullah SAW.

¹ Alfandi Ilham Safarsyah, "Hadis Nabi SAW Tentang Obat Dalam Tinjauan Ilmu Kedokteran Modern," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 12, no. 2 (2018): hlm. 5, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i2.2079>.

² Syarif Hidayatullah, "Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi," *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019): hlm. 201.

yang notabene nya sudah memiliki kualitas yang sahih tetapi masih dianggap ganjil (*musykil*) dalam pemahamannya. Banyak sekali perdebatan tentang sebuah hadis yang masih bersifat musykil walaupun sudah berstatus sahih. Terlebih lagi hadis-hadis sahih yang berkaitan dengan saintifik. Beberapa ilmuwan kontemporer masih tidak memercayainya, dan sebagian lainnya hanya menelitinya untuk mencari kebenaran dalam hadis tersebut yang ditinjau dalam konteks sains.³

Kata “sains” diadaptasi dari kata Inggris “*science*” yang sebenarnya berasal dari bahasa latin “*scientia*” yang berarti mengetahui atau pengetahuan (*to know, knowledge*) dan perkataan latin juga “*scire*” yang berarti belajar (*to learn*). Dua istilah itu identik atau bisa diidentikkan dengan istilah Arab, ‘alima, ‘ilm (mengetahui, pengetahuan) dan *thalab al’-ilm* (belajar atau mencari ilmu).⁴

Sains Islam berbeda dengan sains barat, jika sains barat membedakan antara sains dan keyakinan, dalam Islam disiplin

³ Nizar Ali, “Hadis Versus Sains: Memahami Hadis-Hadis Musykil,” *Yogyakarta: Teras*, 2008, hlm. 33.

⁴ Mohammad Muslih, “Falsafah Sains, Dāri Isu Integrasi Ilmu menuju Lahirnya Sains Teistik” (LESFI, 2017), hlm. 28.

ilmu agama juga merupakan sains. Melalui hal tersebut mak sains dapat disandingkan dengan agama Islam untuk menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang baru dan membawa kepada manusia kepada peradaban yang maju. Pengertian sains sebagai pengetahuan atau sebagai bagian dari pengetahuan ini tampaknya merupakan pengertian paling dasar, sehingga ciri-ciri dasar dari apa yang disebut pengetahuan melekat pada sains, meski begitu sains mempunyai ciri-ciri khusus yang berbeda dengan pengetahuan jenis yang lain Selain itu pengertian sains sering dikaitkan dengan ruang lingkup atau isu yang juga menjadi ciri khasnya, yaitu sebagai aktivitas ilmiah, sebagai metodologi, dan sebagai disiplin ilmu.⁵

Upaya integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam terus dilakukan oleh para ilmuwan muslim seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar, Ismail Raji` alFaruqi, dan Syekh Muhammad Naquib al-Attas. Di Indonesia upaya integrasi ilmu juga terus dikembangkan oleh para ilmuwan

⁵ Hidayatullah, "Agama dan Sains,"..... hlm. 201.

dan akademisi sebagai contoh adalah Kuntowijoyo dengan konsep “*Pengilmuan Islam*”. Al-Qur’an sebagai paradigma yang dilakukan dengan dua cara pertama integralisasi yaitu pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu, dan kedua objektifikasi yaitu menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.⁶

Interkoneksi menurut Syamsul Anwar adalah usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (termasuk agama Islam, dan agama-agama lain) keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri tanpa kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling berhubungan antardisiplin keilmuan. Pendekatan integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan

⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Teraju, 2004), hlm. 84.

melahirkan sebuah kerja sama setidaknya saling memahami pendekatan (approach) dan metode berpikir (*process and procedure*) antara kedua keilmuan tersebut.⁷

Adapun relevansinya pendekatan interkoneksi dalam telaah hadis oleh Syamsul Anwar karena pendekatan interkoneksi tidak melakukan restrukturisasi keilmuan seperti pendekatan integrasi. Secara lebih spesifik, fungsi pendekatan interkoneksi bisa dalam beberapa bentuk: a). Komplementasi. Yaitu data dan temuan ilmu dapat melengkapi data dan analisis ilmu hadis sehingga dimungkinkan menarik kesimpulan yang valid 2). Konfirmasi. Yaitu data dan temuan astronomi mengkonfirmasi hasil analisis dalam ilmu hadis. 3). Kontribusi. Yaitu suatu ilmu dapat menyumbangkan temuan-temuan sehingga dapat mempertajam temuan ilmu hadis. 4). Komparasi. Yaitu hasil-hasil ilmu dapat menjadi bahan

⁷ Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi* (Suara Muhammadiyah, 2011), hlm. 3.

banding dalam analisis ilmu tertentu dalam rangka perluasan cakrawala.⁸

Jika ditelaah lebih jauh beberapa penelitian Syamsul Anwar yang berkaitan dengan penerapan pendekatan interkoneksi pada studi hadis yang teraplikasikan pada empat fungsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikatnya pijakan awal dari pendekatan interkoneksi pada studi hadis berada pada penelitian matan hadis. Hal ini terlihat jelas, ketika Syamsul Anwar menjelaskan pijakan teori dalam melakukan penelitian interkoneksi beberapa hadis dengan ilmu astronomi.

Salah satu hadis yang memiliki keterkaitan erat dengan ilmu modern adalah hadis tentang *habbatus saudā'*. Dengan semakin populernya ilmu pengetahuan, maka pengembangan obat-obatan untuk mengatasi berbagai penyakit, termasuk *Habbatus saudā'*, telah difokuskan pada aspek kesehatan. Apa yang dikenal sebagai *Habbatus Saudā'* atau Jintan Hitam di

⁸ Qaem Aulassyahied, "Wacana Studi Interkoneksi Hadis" Telaah Ringkas Pemikiran Hadis Syamsul Anwar," *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2016): hlm. 188.

Indonesia adalah salah satu karunia Allah kepada manusia. Ia menganjurkan untuk mengkonsumsinya baik saat sakit maupun saat sehat (untuk menjaga stamina). Hal ini sebagaimana yang disampaikan melalui lisan rasul-Nya, Sesungguhnya pada *habbatus saudā'* itu terdapat obat dari segala penyakit, kecuali maut. Sebagaimana Hadis Nabi berikut:

رَجَبًا نُبِّإَاءُ اَنَعَمَو اَنَجَرَ خَل اَقَدِ دَعَسَدِن بَدِ اِلَا خَن ع رِ وُصْنَه
 ي بَأ نُب ا هَد اَعْفُض ي رِم و هُو اَنَيْدَمَلَا اَنَمْدَقَقِ قِير طَلَا ي فِض رِمَف
 اَسْمَخ اَهْنِم ا وُدْخَف اء اَدُوَسَلَا اَبَيْبِحَلَا هَذِهْدُ مُكْيَلَا اَنَلَا اَقْفِ قِيَدَا
 اَذَه ي فِتِيْرَت ا رَطَقِب هِفْنَا ي فَا هُوْرُ طَقَا مْ ذَا هُو قَحْسَا فَا عْبَسَا وَا
 ي بِنَلَا تَعَمَسَا هَهْنَا ي نَتَدَدَا شِيَا عَن اَفِ بِنَا جَلَا اَذَه ي فَوِ بِنَا جَلَا
 لْ كُنْمُ اَفَشِدَا اء اَدُوَسَلَا اَبَحَلَا هَذَه ن اَل وُقِيْمَ لَسُو هِيَلَا ع اَلَلَه ي لَصَد
 تَوْ مَلَا ل اَقْمُ اَسَلَا اَمُو تُلَقْمُ اَسَلَا نِم لَّا اء اَد

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah telah menceritakan kepada kami Isra'il dari Manshur dari Khalid bin Sa'd dia berkata; Kami pernah bepergian yang di antaranya terdapat Ghalib bin Abjar, di tengah jalan ia jatuh sakit, ketika sampai di Madinah ia masih menderita sakit, lalu Ibnu Abu 'Atiq menjenguknya dan berkata kepada kami; 'Hendaknya kalian memberinya habbatussaudā' (jintan hitam), ambillah lima atau tujuh biji, lalu tumbuklah hingga halus, setelah itu teteskanlah di hidungnya di sertai dengan

⁹ Abu Abdillah bin Mughirah bin Ismail Al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī*, Juz. IV (Bairut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah, 1992), hlm. 223.

tetesan minyak sebelah sini dan sebelah sini, karena sesungguhnya Aisyah pernah menceritakan kepadaku bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya habbatussaudā' ini adalah obat dari segala macam penyakit kecuali saam." Aku bertanya; "Apakah saam itu?" beliau menjawab: "Kematian."(HR. Bukhāri No. 5255).

Disebutkan dalam hadits riwayat Imam al-Bukhāri No. 5255 bahwa *habbatus saudā'* merupakan obat segala penyakit kecuali *as-saam* (kematian), namun ternyata maksudnya bisa saja bukan *habbatus saudā'* murni melainkan ada campuran bahan lain juga. Seperti disebutkan pada riwayat al-A'yun yang dikutip al-Isma'il yang diperjelas oleh riwayat Ibnu Abi Syaibah, kemudian ditemukan pula dari hadits Buraidah yang dinukil dari al-Mustaghfiri dalam kitab *ath-Thibb* melalui jalur Hassam dari Ubaidillah bin Buraidah dari Nabi Saw. bahwa diperintahkan untuk mengambil dua puluh satu biji *habbatus saudā'* dan letakkan pada selembar kain lalu rendam dalam air satu malam, lalu singkatnya pada hari-hari setelahnya diteteskan pada lubang hidung. Menurut Syaikh Utsaimin pernyataan "obat segala macam penyakit kecuali *as-*

saam” adalah bersifat universal karena hakikatnya kematian tidak dapat dipengaruhi oleh segala macam obat.¹⁰

Penggunaan herbal untuk mengobati penyakit benih, daun dan tanaman yang tersedia. Salah satunya adalah jintan hitam tinggi (*Nigella sativa*). *Habbatus saudā*’ (Bunga adas) mengandung karbohidrat, protein, dan lemak, sehingga tidak hanya mengandung zat yang tersedia, tetapi juga beberapa nutrisi tinggi lainnya. *Habbatus saudā*’ (*Nigella sativa*) merupakan tumbuhan yang memiliki kandungan zat aktif dan nilai gizi yang tinggi, nutrisi utama yang terkandung adalah 26,7% protein, 28,5% lemak dan 24,9% karbohidrat, tetapi zat gizi mikro yang terkandung berupa vitamin dan mineral. Seperti vitamin C, Cu, Zn, Fe.¹¹

Kehadiran *habbatus saudā*’ membawa banyak manfaat dalam dunia Kesehatan, seperti menguatkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan daya ingat, konsentrasi, dan

¹⁰ Mushodiq, “Religionomik Hadits Al-Habbah As-Sauda’ (Studi Analisis Matan Hadis),” hlm. 10.

¹¹ Aftab Ahmad dkk., “A review on therapeutic potential of *Nigella sativa*: A miracle herb,” *Asian Pacific journal of tropical biomedicine* 3, no. 5 (2013): hlm. 401.

kewaspadaan, meningkatkan bioaktivitas hormon, menetralkan racun dalam tubuh, mengatasi gangguan tidur dan stress, sebagai anti histamin, memperbaiki saluran pencernaan dan anti bakteri, melancarkan air susu ibu, tambahan nutrisi bagi ibu hamil dan balita, dapat meremajakan sel-sel kulit dan menunda proses penuaan, nutrisi bagi lansia dan food supplement.¹²

Bukti kehebatan *habbatus saudā'* sebagai obat dari segala penyakit sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW karena berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Febri, mengutip dari portal berita CNN Indonesia tahun 2022 dijelaskan bahwa seluruh bagian dari jinten hitam itu mulai dari biji, minyak, hingga ekstrak nya bermanfaat untuk kesehatan tubuh bagian dalam dan bagian luar. Jintan hitam memiliki sifat antioksidan dan antiinflamasi yang dapat mengurangi peradangan di dalam tubuh, misalnya luka dan juga sel kanker. Sifat antioksidan pada *habbatus saudā'* juga

bisa meningkatkan ketahanan tubuh sehingga dapat mencegah datangnya berbagai penyakit.¹²

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang tinjauan sains terhadap manfaat *habatussaudā* perspektif hadis Nabi kemudian diupayakan untuk dikaitkan dengan pendekatan intekoneksi Syamsul Anwar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang apakah hadis tersebut benar-benar berdasarkan fakta ilmiah atau hanya merupakan anggapan yang tidak didukung oleh sains. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman akan kebenaran hadis tentang *habatussaudā* dari sudut pandang sains modern.

¹² “Manfaat Habbatussauda, Jintan Hitam Penyembuh Segala Penyakit,” diakses 19 Desember 2022, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191121105735-255-450242/manfaat-habbatussauda-jintan-hitam-penyembuh-segala-penyakit>.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kandungan *habbatus saudā'* sebagai obat dalam tinjauan ilmu kesehatan?
2. Bagaimana tinjauan sains terhadap manfaat habatus saudā' dalam konteks hadis Nabi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kandungan habbatussaudā' sebagai obat dalam tinjauan ilmu kesehatan
2. Untuk mengetahui tinjauan sains terhadap manfaat habatus saudā' dalam konteks hadis Nabi

D. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kegunaan bagi pembaca diantaranya:

1. Manfaat Teoritis, memberikan wawasan keilmuan tentang hadis Nabi Muhammad SAW, salah satunya

adalah mengenai *Habbatus saudā`* adalah obat berdasarkan tinjauan ilmu kedokteran. Selain itu, memberikan pemahaman tinjauan sains terhadap validitas hadis Nabi tentang khasiat habatussaudā.

2. Manfaat praktis, Sebagai salah satu persyaratan tugas akhir dalam perkuliahan di Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan.

E. Tinjauan Pustaka

Sebuah Tesis karya Fatiqah Nur Rizeqi¹³ dengan judul “Utilitas Habbatussaudā dalam pengobatan tradisional: analisis Hadis Riwayat Ibnu Majah No. indeks 3469”. Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang habbatussaudā riwayat Ibnu Majah no. indeks 3469 berkualitas hasan, karena sanadnya hasan disebabkan oleh ‘Uqail yang dinilai oleh Abu Hatim *lā ba’sa*

¹³ Fatiqah Nur Rizeqi, “Utilitas Habbatussauda Dalam Pengobatan Tradisional: Analisis Hadis Riwayat Ibnu Majah No. Indeks 3469,” *Utilitas Habbatussauda Dalam Pengobatan Tradisional (Analisis Hadis Riwayat Ibnu Majah No. Indeks 3469)* (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), <http://digilib.uinsby.ac.id/54671/>.

bih. Namun, hadis ini ditunjang oleh muttabi' dari kitab-kitab hadis sa}ih yang lain maka kedudukan hadis tersebut menjadi sahih *lidhātih*, walaupun Abu 'Isa mengatakan bahwasanya hadis ini adalah hadis hasan sahih. Karena sanadnya yang hasan tetapi matannya sahih. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa hadis tentang habbatussaudā ini berstatus sahih dan termasuk hadis maqbul, oleh karena itu hadis ini dapat dijadikan sebagai hujjah dan dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari. Kemudian ditinjau dari segi sains, menurut dua peneliti yang terkemuka yakni Mahfouz dan el-Dakhakhny dari Mesir pada tahun 1959 menyatakan di dalam habbatussaudā terdapat dua unsur kimia penting yaitu “nigellone dan thymoquinone”, dimana keduanya berperan penting dalam tubuh terutama sangat efektif dalam menyembuhkan gangguan pada pernapasan dan sebagai antiradang, antinyeri serta antioksi dan yang berguna untuk menghilangkan racun dari tubuh. Dalam pengobatan tradisional, khasiat dari habbatussaudā antara lain: memperlancar persalinan, menyembuhkan bisul, mengatasi

asma, menurunkan gula darah dan kolesterol, menyembuhkan difteri, batuk, influenza dan cacar air.

Kemudian sebuah jurnal karya Alfandi Ilham Safarsyah¹⁴ dengan judul “Hadis Nabi SAW Tentang Obat Dalam Tinjauan Ilmu Kedokteran Modera.” Penelitian ini membahas tentang Kajian membahas tentang pemahaman terhadap hadis mampu bersifat komprehensif dalam segala aspek, sehingga menguatkan kebenaran hadis. Dalam kajian ini juga dapat dilihat perbedaan pemahaman tentang hadis tersebut dari ulama terdahulu dengan ulama kontemporer, terdapat faktor yang mempengaruhi pemahaman hadis salah satunya yaitu faktor kemajuan IPTEK. Semakin majunya ilmu dan teknologi ini mendorong umat muslim untuk mengkaji hadis dengan pendekatan sains, yaitu dengan penelitian, sehingga ditemukanlah beberapa manfaat yang terkandung di dalam *habbatus saudā'*, zaitun dan madu mulai dari menyembuhkan penyakit dalam seperti sesak nafas, penyakit kuning,

¹⁴ Safarsyah, “Hadis Nabi SAW Tentang Obat Dalam Tinjauan Ilmu Kedokteran Modern.” hlm. 44

menurunkan kolesterol, selain itu juga dalam hal kecantikan mampu memperindah kulit bahkan sebagai bahan makanan.

Selanjutnya jurnal Muhamad Agus Mushodiq¹⁵ dengan judul 'Religionomik Hadits Al-Habbah As-Saudā' (Studi Analisis Matan Hadis)'. Adapun hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah (1) pemilihan diksi syifa dan bukan dawa menunjukkan bahwa di dalam *habbatus saudā* ada zat-zat yang memiliki sifat menyembuhkan, bukan obat yang secara fisik utuh dapat menyembuhkan segala macam penyakit. (2) dengan memperhatikan hadits-hadits lain ditemukan bahwa yang dimaksud dengan segala penyakit adalah penyakit yang muncul pada zaman Rasulullah, bukan penyakit secara generative yang selalu berkembang hingga di era modern, (3) Ibnu Hājar al-Atsqalāni dan Abu Bākar bin al-'A'rābi mengatakan bahwa madu yang sangat jelas disebutkan di dalam Alquran sebagai obat lebih pantas

¹⁵ Muhamad Agus Mushodiq, "Religionomik Hadits Al-Habbah As-Sauda' (Studi Analisis Matan Hadis)," *Nizham Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (26 Desember 2017): 119–37.

menyandang gelar sebagai obat dari segala penyakit dari pada *al-habbah as-saudā*.

Berdasarkan dari berbagai penelitian di atas, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam tinjauan penelitian berdasarkan batasan masalah. Penelitian ini berfokus pada Tinjauan Sains Terhadap Validitas Hadis Nabi Tentang Khasiat Habatussaudā. Kemudian hal yang membedakan lainnya yakni fokus utama dalam menganalisis data yang di dapatkan ialah dengan menggunakan pendekatan intrkoneksi Syamsul Anwar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan model studi sastra, yaitu penelitian yang menempatkan penelitian sebelumnya pada pengetahuan yang baru ditemukan daripada mengkonfirmasi penelitian sebelumnya. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang difokuskan pada

penelitian kepustakaan. Artinya, studi studi dilakukan secara rinci. Artinya, analisis semua hal yang relevan.¹⁶

2. Sumber Data

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan informasi tidak langsung kepada peneliti. Kedua sumber tersebut saling mendukung dalam penelitian. Bahan utama yang digunakan adalah kitab sastra yang memuat hadits yang akan diteliti, yaitu bahan yang bersumber dari Kutub Sittah sebagai sumber informasi yang mendukung penelitian ini, sebagai pisau analisis metode dalam memahami tinjauan sains terhadap hadis *habbatus saudā'*. Sumber sekunder adalah buku pendukung, buku hadits, buku Syarah Hadits, buku Rijal Alhadis, jurnal, dan referensi lain yang berkaitan dengan topik penelitian.¹⁷

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹⁷ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013). hlm. 331.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah membaca literatur, poin-poin kunci dikategorikan sehingga aspek-aspek diskusi tidak meluas di sekitar topik utama studi. Sumber data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, diselidiki, dan diperiksa untuk analisis lebih lanjut.

4. Teknik Analisa Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan deskriptif. Artinya, menggambarkan, menggambarkan, atau menyajikan suatu masalah yang secara jelas dan ringkas menyajikan masalah utama. Selanjutnya dibuat kesimpulan deduktif, yaitu kesimpulan dari data umum ke data khusus, yang memungkinkan penyajian hasil penelitian mudah dipahami dan jelas.

Dalam menganalisis hasil temuan, peneliti menggunakan metode interkoneksi. Metode interkoneksi hadis yang di gaungkan oleh oleh Syamsul Anwar merupakan pendekatan yang relevan digunakan dalam

pendekatan ilmu modern.¹⁸ Menurut Qaem Aulassyahied¹⁹ metode interkoneksi merupakan salah satu metode yang memposisikan keterkaitan hadis dengan ilmu modern dalam beberapa komponen utama interkoneksi yang dipaparkan oleh Syamsul Anwar dalam beberapa bentuk, yakni: komplementasi, komfirmasi, kontribusi, dan komparasi. Namun dalam pemakaian ke empat bagian metode interkoneksi tersebut, terdapat dua pendekatan yang dianggap paling efektif yakni pendekatan komplementasi dan komfirmasi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini serta mendapatkan konsep susunan skripsi yang baik dan sistematis, maka perlu dilakukan mapping atau kerangka konsep sebagai berikut:

¹⁸ Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi* (Suara Muhammadiyah, 2011), hlm. 3.

¹⁹ Qaem Aulassyahied, "Wacana Studi Interkoneksi Hadis" Telaah Ringkas Pemikiran Hadis Syamsul Anwar," *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2016): hlm. 188.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang tinjauan umum habbatu saudā' dan dan memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan habbatu saudā'

Bab ketiga, penjelasan Habbatu Saudā' dalam manfaatnya terhadap ilmu Kesehatan dan menjelaskan hubungan hadis *habbatus saudā'* dengan sains berdasarkan metode interkoneksi Syamsul Anwar.

Bab keempat, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran